

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KETAHANAN BANK SYARIAH DI INDONESIA MELALUI UJI NPF DAN ROA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Tiara Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga
E-mail: tiarasari191@gmail.com

Muhammad Ghafur Wibowo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sunan Kalijaga
Email : Muhammad.Wibowo@Uin-Suka.ac.id

Received	Revised	Accepted
January 9, 2023	January 25, 2023	February 10, 2023

Abstract.

The purpose of this study was to determine the effect of economic growth, inflation and interest rates on the resilience of Indonesian Islamic banks through the NPF and ROA tests during the Covid 19 pandemic. This research uses a quantitative research type. The independent variables in this study are economic growth, and inflation, deflation and interest rates. While the dependent variable is Return on Assets (ROA) and Risk of Financing (Non Performing Financing). The object of research in this study is Indonesian Sharia Banks that have fulfilled the data completeness requirements contained on the BI or OJK websites. Data collection techniques using document studies. The data analysis technique used in this study is Multiple Linear Regression. The results of this study indicate that (1) the economic growth rate has no positive effect on the resilience of Indonesian Islamic banks measured by ROA (Return On Assets), (2) the inflation rate has a negative effect on the resilience of Indonesian Islamic banks measured by ROA (Return On Assets), (3) Interest Rates have a negative effect on the resilience of Indonesian Sharia Banks measured by ROA (Return On Assets), (4) Economic Growth Rates have a negative effect on the resilience of Indonesian Sharia Banks measured by NPF (Non Performing Financing), (5) The inflation rate has no positive effect on the resilience of Indonesian Sharia Banks measured from NPF (Non Performing Financing) and (6) Interest Rates have a positive effect on the resilience of Indonesian Sharia Banks measured from NPF (Non Performing Financing).

Keywords : *Economic Growth, Inflation, Interest Rates, Resilience of Indonesian Islamic Banks.*

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga terhadap ketahanan Bank Syariah di Indonesia melalui uji NPF dan ROA pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Inflasi, deflasi dan Tingkat suku bunga. Sedangkan variabel terikat adalah Return on Asset (ROA) dan Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing*). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia yang telah memenuhi syarat kelengkapan data yang terdapat di situs BI atau OJK. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh

positif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA (*Return On Asset*), (2) Tingkat Inflasi terhadap berpengaruh negatif daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA (*Return On Asset*), (3) Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap daya tahan Bank Syariah Indonesia diukur dari ROA (*Return On Asset*), (4) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (*Non Performing Financing*), (5) Tingkat Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (*Non Performing Financing*) dan (6) Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (*Non Performing Financing*).

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Ketahanan Bank Syariah di Indonesia.

Pendahuluan

Bank merupakan suatu entitas keuangan yang mempunyai dampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi bangsa. Pada dasarnya bank adalah suatu lembaga yang melayani simpanan dari masyarakat umum yang selanjutnya disalurkan dalam bentuk pinjaman (Suhendro, 2018). Bank merupakan komponen vital dalam kegiatan ekonomi suatu negara karena mendorong pertumbuhan dan stabilitas suatu negara dalam skala global (Sari et al., 2013). Perkembangan perbankan di suatu negara juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan negara tersebut. Semakin besar pengaruh perbankan dalam tata kelola suatu negara, maka semakin maju pula negara tersebut. Keadaan ini menunjukkan perlunya industri perbankan di suatu negara (Kasmir, 2014).

Bank konvensional terus mendominasi industri perbankan di Indonesia dengan mengenakan suku bunga atas layanan perbankan mereka (Faizal, 2014). Suku bunga perbankan ini, bagaimanapun, akhirnya menjadi kerentanan bagi perbankan tradisional. Misalnya, ketika Indonesia menghadapi badai krisis pada tahun 1998, situasi ekonomi negara memburuk sebagai akibat dari tingginya suku bunga bank kepada nasabah relatif terhadap pendapatan bunga nasabah atau spread negatif, serta devaluasi nilai tukar rupiah. Kehidupan perekonomian bangsa Indonesia sempat terganggu oleh krisis ekonomi dan moneter tahun 1998. Indonesia adalah negara lain yang membutuhkan waktu paling lama untuk memperbaiki situasi ekonominya. Karena krisis, bank tradisional lainnya juga terpaksa dilikuidasi. Keadaan ini berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional (Anshori, 2018).

Kinerja perbankan konvensional dan syariah dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi domestik. Dalam kajian Mustai'n dan Fakhrunnas (2018), ia menjelaskan bahwa variabel makroekonomi terdiri dari suku bunga, peningkatan PDB, serta tingkat inflasi berpengaruh besar terhadap kinerja perbankan yang dinilai dari tingkat keuntungan dan tingkat risiko. Selanjutnya, instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia akan mempengaruhi seberapa baik fungsi bank. Bank syariah ada di Indonesia, dan termasuk produk keuangan seperti Sertifikat BSI yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008.

Kinerja bank syariah pada saat itu secara umum lebih tahan dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa perbankan syariah tidak mengalami negative spread dan prevalensi pembiayaan bermasalah yang jauh lebih rendah. Keadaan ini muncul akibat tingkat pengembalian atau pengembalian aset bank tidak tergantung pada suku bunga rendah, membuat bank syariah lebih

tahan krisis (Anshori, 2018). Jika dibandingkan dengan bank tradisional, bank syariah sangat stabil dan dapat menahan guncangan atau guncangan dengan baik (Nurfalah et al., 2018).

Terdapat potensi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan dapat bersifat internal maupun eksternal, nasional maupun internasional. Penetapan suku bunga dari bank central dapat berdampak pada sistem keuangan dan perekonomian Indonesia. Direktur investasi di PT. Kenaikan Federal Reserve Fund Interest Rate (FFR), menurut keterangan Sucor Asset Management di kompas.com, akan memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan mempengaruhi kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia, yang akan berpengaruh ekspansi kredit di industri perbankan. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai seberapa kuat dan tangguh bank dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi karena pentingnya fungsi perbankan di suatu negara dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Dua kejadian sebelumnya yang berpengaruh terhadap sektor perbankan antara lain krisis keuangan tahun 1998 yang menyebabkan jatuhnya sektor perbankan Indonesia dan krisis keuangan global tahun 2008. Dalam kajian fenomena ini, perbankan konvensional dan syariah sering digunakan sebagai bahan penelitian, dan perbandingan kekokohan kedua sistem Perbankan jenis ini banyak digunakan.

Kelesuan finansial dunia akibat merebaknya wabah Covid-19 menjelang akhir tahun 2019 merupakan salah satu kejadian yang berpotensi melemahkan ketahanan perekonomian nasional. Kinerja dan stabilitas industri perbankan, khususnya perbankan syariah, dipengaruhi oleh ketidakpastian lingkungan ekonomi akibat wabah Covid-19. Epidemii Covid-19 berdampak pada bagaimana uang didistribusikan ke bank syariah; itu juga berdampak pada kualitas aset dan memperketat margin bagi hasil. Selain itu, selama pandemi Covid-19, perbankan berbasis pembiayaan ekuitas syariah memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan berbasis pembiayaan utang syariah yang mengalami swing. Selain itu, program pemerintah seperti POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit/Pembiayaan Bagi Masyarakat Sembuh dari Pandemi Covid-19, yang berupaya untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan perbankan juga mempengaruhi kinerja pembiayaan. Kinerja pembiayaan yang kurang baik tentunya akan mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini menarik untuk mengevaluasi ketergantungan dan ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi krisis keuangan akibat wabah Covid-19. Kemampuan masing-masing bank untuk menahan guncangan dari berbagai sumber, baik perbankan internal maupun eksternal, dikenal sebagai ketahanan dalam industri perbankan. Bank akan dapat segera bereaksi atau berubah ketika gejala shock muncul, memungkinkan mereka untuk mengantisipasi kejutan di masa depan sebelum mereka memiliki kesempatan untuk berdampak negatif terhadap operasional perbankan. Beberapa ukuran rasio keuangan bank syariah dapat digunakan untuk menunjukkan daya tahan perbankan syariah. Melalui rasio profitabilitas perbankan adalah salah satunya. Pengembalian Aset seringkali merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam bisnis perbankan. ROA berfokus pada kapasitas bank untuk menghasilkan uang dari

kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa sukses bank syariah mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Tingkat profitabilitas perbankan syariah tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh beberapa hal. Tingkat profitabilitas perbankan syariah juga dipengaruhi oleh aturan internal perbankan, pergolakan ekonomi nasional dan internasional, dan faktor lainnya.

Hasil penelitian Taudlikhul Afkar dan Fauziyah (2022) mengungkapkan “The results showed that during the Covid-19 pandemic, Islamic banks were still able to generate profits even though they experienced a downward trend, while the predictions of profitability during the Covid-19 pandemic in 2021 showed an average decline and losses” (Temuan menunjukkan bahwa meskipun tren negatif selama pandemi Covid-19, bank syariah masih mampu menghasilkan keuntungan, berbeda dengan prakiraan profitabilitas selama pandemi Covid-19 pada tahun 2021, yang menunjukkan penurunan dan penurunan rata-rata). Temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya telah dilaporkan. Berdasarkan survei yang dilakukan IMF pada tahun 2010 terhadap krisis keuangan global yang melanda 8 negara, terlihat bahwa bank syariah lebih kompetitif, mahir menyalurkan dana, dan memiliki aset keseluruhan yang lebih besar jika dibandingkan dengan bank konvensional. Lonjakan pinjaman dari bank syariah seringkali merupakan hasil dari kepanikan finansial. Temuan yang sama dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2008), ia membuktikan bahwa bank konvensional kecil berada dalam situasi keuangan yang lebih baik daripada bank syariah kecil.

Tingkat pembiayaan yang tinggi ditunjukkan dengan rasio yang disebut non-performing financing (NPF). Buruknya kualitas mekanisme penyaluran keuangan bank syariah juga ditunjukkan dengan tingginya NPF (Umam, 2019). Jika itu terjadi, bank umum syariah harus menggunakan modalnya untuk menanggung risiko yang diakibatkannya. Sedangkan ROA digunakan untuk menilai efisiensi seluruh operasi perusahaan dan menampilkan hasil dari total aset yang digunakan dalam bisnis. Efektivitas manajemen meningkat dengan nilai ROA yang dihasilkan. Sebaliknya, jika angka ROA yang dihasilkan lebih rendah, maka menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik (Umam, 2019). Akibatnya, ROA dan CAR terhubung.

Risiko pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan volume pinjaman bank. NPF mengukur seberapa besar risiko pembiayaan yang ada; semakin rendah tingkat NPF, risiko pembiayaan sektor perbankan berbanding terbalik dengan tingkat NPF-nya: semakin rendah tingkat NPF, semakin rendah risiko pembiayaan yang ditanggungnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi potensi keuntungan perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai pengukur efisiensi manajerial perusahaan. Keuntungan dari penjualan dan investasi berfungsi sebagai bukti untuk ini. Penggunaan rasio profitabilitas dimungkinkan dengan membandingkan berbagai aspek laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi.

Dalam penelitian ini profitabilitas dievaluasi dengan menggunakan rasio (Return On Assets atau ROA). Karena ROA pada dasarnya adalah rasio yang menunjukkan uang yang dibelanjakan di seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan atau pendapatan yang lebih tinggi untuk jangka waktu tertentu. Akibatnya, rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menilai seberapa berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin baik kondisi

keuangan perusahaan dalam hal penggunaan aset, semakin tinggi ROA-nya. Jika rasionya menurun, berarti bank tidak mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan atau memotong pengeluaran. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji efek dari variabel makro terhadap ketahanan Bank Syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis statistik dan data penelitian berupa angka, sehingga termasuk dalam kategori teknik penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2010). *Explanatory research* adalah jenis penelitian yang menguji hipotesis dan meneliti data sampel untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara komponen yang ada sebelum mengekstrapolasi temuan ke populasi total (Sugiyono, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bank umum syariah yang terdaftar di BI dan memenuhi persyaratan untuk dimasukkan ke dalam sampel sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang secara berkala menyampaikan laporan keuangan triwulan antara periode pengamatan triwulan I tahun 2020 sampai dengan triwulan III tahun 2022.
2. Kelengkapan data Statistik bank umum syariah berdasarkan variabel yang diteliti. Berdasarkan standar tersebut, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Indonesia, PT BCA Syariah, PT Bank Mega Syariah, dan PT Bank Bukopin Syariah merupakan Bank Umum Syariah yang memenuhi standar tersebut.

Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam studi, dimana data dikumpulkan selama masa pandemi berupa data laporan keuangan dari lima Bank Syariah selama tahun 2020-2022 (triwulan). Sehingga dari gabungan kedua data tersebut (*Cross-section dan Time series*) disebut sebagai data panel. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menggunakan teks dari buku atau sumber tertulis lainnya. Namun, informasi yang digunakan adalah informasi sekunder, yaitu informasi yang dihasilkan atau diubah oleh orang lain. Untuk memastikan bagaimana variabel independen mempengaruhi dependen dalam penelitian ini, teknik analisis regresi data digunakan dalam penyelidikan. Berbagai uji koefisien korelasi, uji berganda untuk persamaan regresi linier, uji koefisien determinasi, dan uji asumsi tradisional digunakan dalam penelitian ini.

1. Persamaan Regresi Linear Berganda

Berikut di bawah ini merupakan formula regresi yang digunakan dalam penelitian.

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots (2)$$

2. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi (R) menurut Ghazali (2011) digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. R₂, di sisi lain, semata-mata mengevaluasi seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Antara 0 dan 1, nilai koefisien determinasi dapat berkisar. Nilai R₂ yang rendah berarti bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang

relatif terbatas untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen. Hampir semua variabel independen memenuhi persyaratan untuk meramalkan fluktuasi variabel dependen jika nilainya mendekati 1.

Karena ada lebih dari dua variabel independen, nilai R_2 yang dimodifikasi digunakan dalam penelitian ini sebagai koefisien determinasi. Selain itu, nilai R_2 yang dimodifikasi lebih disukai daripada nilai R_2 karena dapat berubah jika model regresi memasukkan satu variabel independen lagi.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Normality Test

Menurut Ghozali (2011), tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel perancu atau residual dalam model regresi terdistribusi secara teratur. Prasyarat model regresi meliputi distribusi normal atau distribusi yang mendekati normalitas. Uji statistik untuk ukuran sampel kecil salah jika asumsinya rusak. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak. Jika nilai signifikan residu lebih dari 0,05, residu terdistribusi secara teratur. Berikut ini adalah hipotesis uji normalitas:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

b) Autokorelation Test

Untuk memilih model terbaik, uji autokorelasi merupakan uji asumsi generik yang mencari hubungan antara kesalahan perancu pada periode t dan kesalahan perancu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011).

Hipotesis untuk uji autokorelasi adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mendeteksi adanya hubungan antar variabel independen (independen). Nilai VIF masing-masing variabel bebas dapat digunakan untuk menguji multikolinearitas; jika nilainya kurang dari 10, maka data bebas dari tanda multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah residual pengamatan model regresi memiliki varians yang tidak merata. Ada berbagai cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas, antara lain dengan graph plot test, park test, glejser test, dan white test. Pengujian dalam studi ini, plot visual digunakan untuk membandingkan nilai prediksi variabel dependen, ZPRED, dengan nilai residualnya, SRESID. Heteroskedastisitas tidak ada jika tidak terlihat pola dan titik-titik berjarak sama di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Seseorang dapat menyatakan bahwa model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji t statistik. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2011) dengan

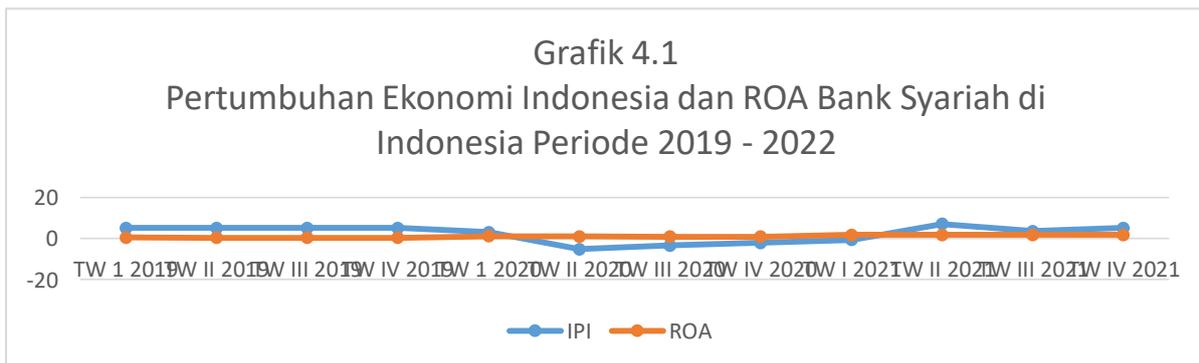
pengambilan keputusan ialah jika nilai probabilitas f-statistik kecil dari alpha 5% (0.05) maka variabel independen kemungkinan sebagian besar atau keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t statistik yang digunakan oleh Ghozali (2011) pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen terhadap dependen. Adapun pengambilan keputusannya ialah jika nilai probabilitas t statistik kecil dari alpha 5% (0.05), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA (Return On Asset)

Berdasarkan temuan pengujian yang dilakukan untuk penelitian tersebut, variabel Economic Growth Rate (IPI) tidak memiliki pengaruh yang terlihat terhadap Return on Assets (ROA). Tabel 4.9 menggambarkan hal tersebut, dengan nilai t hitung IPI lebih kecil dari t tabel, atau 2,75 2,733, dan nilai signifikan IPI lebih kecil dari ambang batas signifikansi, atau 0,048 0,05. Lihat Grafik 4.1 yang merinci posisi triwulan IPI dan ROA dari 2019 hingga 2022 untuk informasi lebih lanjut.



Berdasarkan grafik 4.1 diketahui bahwa perubahan laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap perubahan ROA bank syariah di Indonesia. Seperti yang dapat diamati, ROA tidak berfluktuasi meskipun laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat laju pertumbuhan negatif sebesar -5,32 persen pada triwulan II tahun 2020. Posisi ROA pada grafik umumnya konstan dan mulai meningkat pada triwulan I tahun 2020 dan 2021, masing-masing sebesar 1,00% dan 1,72%. Di sisi lain, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 7,07 persen pada kuartal kedua tahun 2021, sedangkan penurunan 1,7% ditunjukkan oleh ROA. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terjadi penurunan pendapatan bank mulai kuartal kedua hingga keempat tahun 2020, bank syariah di Indonesia mampu mempertahankan rasio perolehan laba bank selama epidemi. Hal ini dimungkinkan karena bank syariah di Indonesia menggunakan syariah sebagai paradigma pertumbuhan ekonomi. Pengumpulan dan pendistribusian uang tunai berdasarkan konsep bagi hasil merupakan prinsip syariah ekonomi Islam.

Sesuai dengan prinsip wadi'ah yad dhamamah, mudharabah mutalaqah, dan ijarah, serta modal disetor yang terkandung dalam polling fund, Bank Indonesia (2005) menetapkan tata cara memperoleh dana bank syariah. Bank kemudian menggunakan sumber kas yang diperolehnya untuk menyediakan pembiayaan yang baik sesuai dengan prinsip sewa, beli, dan jual. Sesuai kesepakatan, prinsip jual beli akan mendapat keuntungan berupa margin keuntungan, prinsip bagi hasil akan mendapat keuntungan berupa bagi hasil, dan prinsip sewa akan mendapat keuntungan berupa pendapatan sewa. Kekuatan bank syariah di Indonesia ditunjukkan tidak hanya selama epidemi tetapi juga sepanjang krisis 1998 dan 2008, ketika mereka mewakili lembaga keuangan syariah yang bernasib jauh lebih baik daripada bank konvensional dalam mengatasi krisis (Misno et al, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmalina, Nabila, dan Ghafur yang dipublikasikan dalam jurnal mereka berjudul "Kontribusi Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Konvensional dan Syariah terhadap Perekonomian Indonesia", yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil dari pengujian IRF dan FEDV terhadap IKNB Konvensional dan IKNB Syariah terhadap IPI, dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan (IKNB Konvensional dan IK Syariah).

2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA (Return On Asset)

Berdasarkan temuan pengujian yang dilakukan untuk penelitian tersebut, variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets (ROA). Hal ini terlihat pada Tabel 4.8 dan 4.9, dimana koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0,798, nilai t-hitung tingkat inflasi lebih besar dari t-tabel, $3,093 > 2,733$, dan nilai signifikansi inflasi lebih kecil dari signifikansi ambang batas, atau $0,019 < 0,05$. Kecenderungan kenaikan harga, atau inflasi, akan berdampak pada seberapa baik kinerja industri perbankan secara finansial. Variabel Return On Assets (ROA) dipengaruhi secara negatif oleh tingkat inflasi. Hal itu terlihat pada tahun 2019 ketika terjadi dua kali inflasi, yaitu 3,49 persen pada triwulan III (Agustus) dan 2,72 persen pada triwulan IV (Desember), sedangkan ROA meningkat sebesar 4,3 persen pada triwulan I dan menurun sebesar 0,3 persen pada triwulan keempat.

Inflasi pada tahun 2020 sebesar 2,19 persen pada kuartal kedua (Mei), 1,32 persen pada kuartal ketiga (Agustus), dan 1,68 persen pada kuartal keempat (Desember), sedangkan ROA mencatat kenaikan yang signifikan pada kuartal pertama sebesar 1 persen dan penurunan sebesar 0,81 persen pada kuartal keempat. Selain itu, pada tahun 2021, ROA meningkat sebesar 1,72 persen pada triwulan I sedangkan inflasi hanya mencapai 1,87 persen pada triwulan IV (Desember). Pengaruh utang luar negeri, inflasi, dan pendapatan negara terhadap pertumbuhan ekonomi: Jurnal Studi di 6 Negara ASEAN", yang menjelaskan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'ia, Syakurb, dan Ghafur, Inflasi memiliki koefisien sebesar -0,221606 dan nilai prob sebesar 0,0487 yang lebih kecil dari taraf alpha, hal ini dapat dilihat dari temuan regresi Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan melambat atau berhenti sama sekali jika tingkat

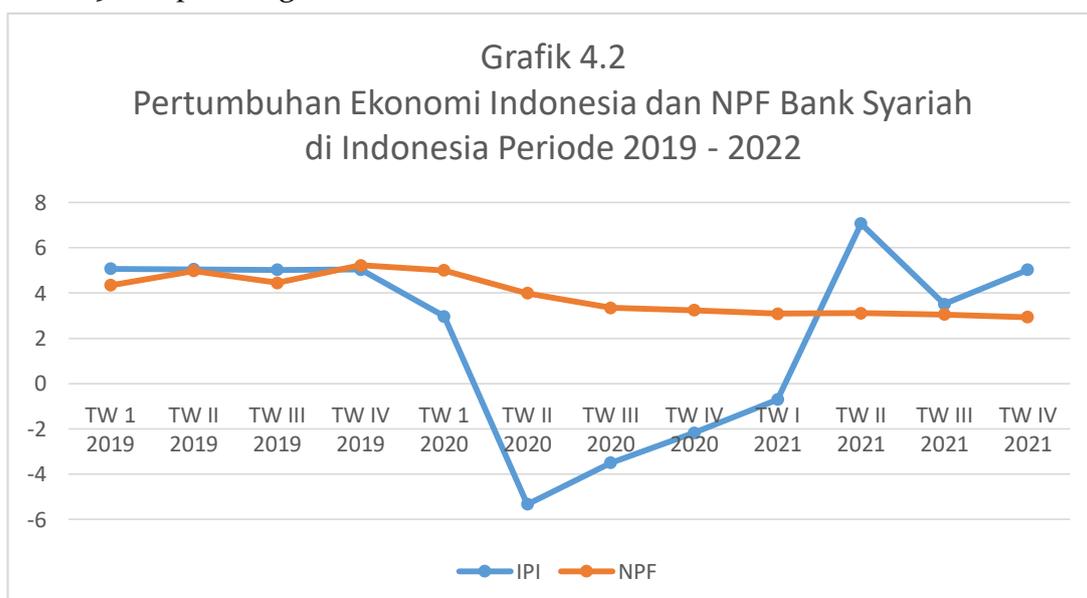
inflasi meningkat. Proses kenaikan harga secara umum dari waktu ke waktu (terkait dengan dinamika pasar), yang dapat disebabkan oleh berbagai keadaan, dikenal sebagai inflasi. Biaya hidup meningkat seiring dengan peningkatan inflasi. Risiko kredit dan investasi dipengaruhi oleh perubahan prediksi tingkat inflasi.

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap daya tahan Bank Syariah Indonesia diukur dari ROA (Return On Asset)

Berdasarkan temuan eksperimen penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga (SBI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Tabel 4.8 dan 4.9 menunjukkan hal tersebut, dengan koefisien regresi SBI sebesar -0,853, nilai t hitung SBI lebih besar dari t tabel, $3,214 > 2,733$, dan nilai signifikansi SBI lebih kecil dari taraf signifikansinya, atau $0,042 < 0,05$. ROA dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga. Hal itu terlihat pada masa pandemi, dimana suku bunga turun sebesar 3,5 persen dari triwulan II hingga triwulan IV tahun 2021. Angka ROA yang meningkat sebesar 1,72 persen pada triwulan I tahun 2021, selanjutnya turun menjadi 1,61 persen hingga triwulan IV tahun tahun itu. Hal ini disebabkan konsumen lebih menyukai pinjaman berbunga rendah daripada menyimpan uang di bank, yang akan meningkatkan keuntungan bank ketika suku bunga rendah.

4. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (Non Performing Financing)

Berdasarkan temuan pengujian yang dilakukan untuk penelitian tersebut, variabel Economic Growth Rate (IPI) tidak memiliki efek yang nyata terhadap NPF. Tabel 4.9 menggambarkan hal tersebut, dengan nilai t hitung IPI lebih kecil dari t tabel sebesar $2,482 < 2,733$ dan nilai signifikan IPI lebih kecil dari taraf signifikansi $0,010 > 0,05$. Lihat Grafik 4.2 untuk penjelasan detail posisi IPI dan NPF triwulanan tahun 2019 sampai dengan 2022.



Berdasarkan gambar 4.2 terlihat jelas bahwa perubahan laju pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada NPF perbankan syariah Indonesia, baik positif

maupun negatif. Seperti terlihat, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi negatif -5,32 persen pada triwulan II 2020. Hal itu tidak diikuti dengan penurunan NPF yang tajam, yang kemudian stabil di kisaran 3,00 persen. Nilai IPI meningkat drastis sebesar 7,07 persen pada kuartal kedua tahun 2021, sedangkan nilai NPF tidak mengikuti dan tetap stabil di sekitar 3,00 persen.

5. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (Non Performing Financing)

Berdasarkan temuan pengujian yang dilakukan untuk penelitian tersebut, variabel tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini terlihat pada Tabel 4.8 dan 4.9, dimana koefisien regresi tingkat inflasi sebesar 0,133, nilai thitung tingkat inflasi > dari t-tabel tingkat inflasi yaitu $3,368 > 2,733$, serta nilai signifikansi inflasi kurang dari ambang signifikansi, atau $0,002 < 0,05$. Kecenderungan kenaikan harga, atau inflasi, akan berdampak pada seberapa baik kinerja industri perbankan secara finansial. Variabel Return On Assets (ROA) dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi. Hal itu terlihat dari inflasi triwulan IV 2019 yang mencapai 2,72 persen dan diikuti kenaikan NPF sebesar 5,22 persen. NPF turun 2,93 persen pada kuartal IV 2021, yang mengikuti penurunan inflasi sebesar 1,87 persen.

6. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap daya tahan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF (Non Performing Financing)

Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Koefisien regresi SBI sebesar 0,290, nilai t hitung SBI > yaitu $3,322 > 2,733$, (t-tabel) dan nilai signifikansi SBI lebih kecil dari ambang batas signifikansi atau $0,028 < 0,05$ sebagaimana dibuktikan pada tabel 4.8 dan 4.9. Suku bunga menawarkan keuntungan bagi NPF. Hal itu terlihat pada masa pandemi, dimana suku bunga turun sebesar 3,5 persen dari kuartal II hingga kuartal IV 2021. Kemudian diikuti dengan nilai NPF yang turun sebesar 2,93 persen antara kuartal II dan IV 2021.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap kesehatan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA, (2) Tingkat Inflasi terhadap berpengaruh negatif terhadap kesehatan Bank Syariah di Indonesia diukur dari ROA, (3) Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap kesehatan Bank Syariah Indonesia diukur dari ROA, (4) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesehatan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF, (5) Tingkat Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap kesehatan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF, dan (6) Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap kesehatan Bank Syariah di Indonesia diukur dari NPF.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, T , & Fauziyah Predictions And Trends Profitability For Islamic Commercial Banks In Indonesia During The Covid-19 Pandemi. *International journal of economics, and acconunting research (IJABER)*. Vol-5. Issue-1.
- Anshori, A. G. 2018. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Gadjah Mada University Press:Yogyakarta.
- Faizal, A. (2014). *Analisis Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa)*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibnudin, Didik Himmawan, & Dzulfiyah Iswana. (2022). MEKANISME E-EMAS PADA BSI MOBILE SEBAGAI MEDIA INVESTASI MODERN (STUDI KASUS DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP JATIBARANG). *JSEF: Journal of Sharia Economics and Finance*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.31943/jsef.v2i1.16>
- Ilmalina, F, Nabila & Ghafur, G, M. 2019. Kontribusi Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Konvensional Dan Syariah Terhadap Perekonomian Indonesia. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*. Volume 5, Nomor 2, hal. 261-279.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- M. Shaiful Umam 2019. *Ketahanan Bank Mandiri Syariah Melalui Uji Npf Dan Roa Pada Periode Krisis Global Tahun 2008-2016 Dari Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Suku Bunga*. *Maliyah Jurnal Hukum Bisnis Islam* Volume 9 Nomor 2, Desember 2019 p-ISSN: 2088- 4869/ e-ISSN: 2597-4351.
- Mustai'n dan Fakhrunnas. 2018. *Ketahanan Bank Umum Syariah di Indonesia Terhadap Fluktuasi Makroekonomi dalam Negeri dan Suku Bunga Dana Federal Reserve*. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No. 2, February 2021, pp. 349 – 361 ©Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung.
- Sari, M. D., Bahari, Z., & Hamat, Z. 2013. *Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia : Suatu Tinjauan*. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(2), 120–138.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendro, D. 2018. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Syafi'ia, I , Syakurb, A, Fauzan, Ghafur, W.M. 2021. Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Dan Pendapatan Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Di 6 Negara Asean. *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi*. Volume 2, Nomor 1, hal. 36-42.